

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan peneliti untuk melihat data setiap variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Distribusi data menunjukkan normal apabila probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05. Peneliti menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan prosedur *Kolmogorov Smirnov Z*. Distribusi normal menunjukkan probabilitas error/p uji *Kolmogorov Smirnov* terhadap motivasi belajar lebih besar dari 0,05 dan prokrastinasi akademik lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov Z* sebagai berikut :

- a. Skor uji normalitas prokrastinasi akademik menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 1,555 dan p sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Hal ini berarti data prokrastinasi akademik berdistribusi tidak normal.
- b. Skor uji normalitas motivasi belajar menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 1,038 dengan p sebesar 0,231 ($p > 0,05$). Hal ini berarti data motivasi belajar berdistribusi normal.

Hasil dapat dilihat pada lampiran D-1.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini dapat terlihat bahwa variabel tergantung tidak normal dikarenakan $p < 0,05$, oleh karena itu penelitian kali ini menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Semua data yang telah terkumpul dan langkah selanjutnya yaitu uji asumsi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program komputer yaitu *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows version 22* dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman* hasil r_{xy} sebesar -0,881 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil dapat dilihat pada lampiran E.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman* diperoleh r_{xy} sebesar -0,881 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang yaitu di fakultas Psikologi Universitas Semarang. Semakin tinggi motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Semarang maka prokrastinasi akademik juga semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar mahasiswa Universitas Semarang maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik yang dilakukan. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi motivasi belajar, maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik, demikian sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar seseorang maka akan semakin tinggi terjadinya prokrastinasi akademik. Dalam menjalankan kegiatan perkuliahan, mahasiswa diharapkan untuk memiliki sebuah motivasi karena motivasi belajar pada mahasiswa memiliki peranan yang besar untuk membentuk perilaku mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa memerlukan motivasi belajar karena motivasi belajar dapat menjadi suatu prediksi munculnya prokrastinasi akademik.

Motivasi belajar menimbulkan perasaan semangat serta rasa tergugah pada diri individu untuk segera memulai dan menyelesaikan tugas-tugas serta kewajiban-kewajiban yang harus dihadapi yang mana diharapkan tugas-tugas tersebut dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, Bila mahasiswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka menghasilkan perilaku mahasiswa yang lebih siap dalam pengerjaan tugas akademiknya sehingga pada akhirnya hasil yang didapat cenderung lebih maksimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Biordy (dalam Hannah, 2013, h. 4) yang mengungkapkan bahwa jika seseorang memiliki dorongan yang besar maka hal itu mempengaruhi seseorang untuk cenderung tidak melakukan prokrastinasi akademik. Saat menghadapi tugas, seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan segera bergerak menyelesaikannya begitu juga sebaliknya. Proses belajar pada perkuliahan tentu diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai target namun jika mahasiswa tersebut tidak dapat mengendalikan

berbagai hambatan serta persoalan maka proses belajar dapat saja terganggu yang dapat berujung pada penundaan. Adapun pendapat Ferrari (dalam Andika, dkk., 2015, h. 683) yang mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan harapan untuk sukses/berhasil, kontrol diri, manajemen waktu, disiplin dan yang terakhir yang menjadi fokus penelitian adalah motivasi belajar. Senada dengan Ferrari, menurut Fauziah (2015, h. 128) faktor internal seseorang melakukan penundaan pada tugas akademiknya meliputi mahasiswa tidak mengerti dengan jelas tugas yang diberikan dosen, tidak begitu memahami atau menguasai tugas yang diberikan dan kurangnya motivasi belajar untuk memulai tugas akademiknya sehingga menimbulkan rasa malas dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan seperti bermain dengan teman, main *game* dan menonton film. Hal ini menunjukkan motivasi belajar seseorang dapat menjadi dasar bagaimana seorang mahasiswa menyikapi segala tantangan, kewajiban serta tugas akademiknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rachmah, Mayangsari, & Akbar (2015, h. 218) yang memiliki kesimpulan motivasi belajar mempengaruhi prokrastinasi akademik sebesar -0,530 yang mana menunjukkan semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin rendah prokrastinasi yang dilakukan pada mahasiswa, demikian sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka akan semakin tinggi prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan akademiknya. Sejalan pula dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nitami, dkk., (2015, h.9) menunjukkan hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik yang

mana penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama 25 kota Padang dan menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,636$ dengan signifikansi $0,000$ pada kategori cukup. Suryana (dalam Nitami, dkk., 2015, h. 5) mengatakan bahwa motivasi belajar memanglah sesuatu hal yang dapat menggerakkan seseorang kepada perilaku serta tujuan tertentu, dalam hal ini adalah belajar.

Pada hasil yang peneliti lakukan, kondisi setiap variabel yang diteliti termasuk dalam kategori sedang. Dibuktikan dengan variabel motivasi belajar didapatkan sebagian besar subyek masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata empiriknya $28,05$. Begitu pula dengan variabel prokrastinasi akademik yang sebagian besar termasuk kedalam kategori sedang dengan rata-rata empiriknya $81,62$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Semarang angkatan 2015 memiliki motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik yang termasuk dalam kriteria sedang.

Dari hasil analisa teknik korelasi *Spearman* yang dilakukan diketahui pula bahwa nilai koefisien determinasi sebesar $77,6\%$ yang artinya menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar memberikan sumbangan efektifnya sebesar $77,6\%$ kepada prokrastinasi akademik.

Penelitian tidak terlepas pada suatu kelemahan. Pada penelitian yang penelitian laksanakan ini tentu terdapat beberapa kelemahan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian, seperti pengisian skala yang tergesa-gesa dikarenakan setelah pengisian skala, subyek masih ada jam perkuliahan, selain itu pada alat ukur motivasi belajar terdapat banyaknya jumlah item yang gugur dan sumbangan efektif yang besar.